

STRATEGI MODAL 'ALA AL-ASWANY DALAM ARENA SASTRA ARAB: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA PIERRE BOURDIEU

Kusuma Dewi Asih¹, Rahning Asri Anum²

¹Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia

²Dumlupınar Üniversitesi Kütahya, Turkey

Article History:

Received : 02/08/2023

Revised : 22/09/2023

Accepted : 30/10/2023

Published : 31/10/2023

Keywords:

'Ala Al-Aswany; Arab literary arena; capital; Pierre Bourdieu

*Corresponding Author:

kusumadewiasih@mail.ugm.ac.id

Abstract: 'Ala Al-Aswany is one of the modern Arab writers. His name is well-known among Arab writers, and his works are accepted, enjoyed, and studied by critics, even receiving numerous awards. This research aims to analyze the capital strategies employed by 'Ala Al-Aswany to obtain his position or legitimacy in the Arab literary arena using Pierre Bourdieu's sociology of literature. This study is a qualitative research with a descriptive-analytical method, using data sources such as books, articles, research reports, and other documents related to the topic and theory used. The data collection technique is documentation. The data is analyzed by identifying the author's biography and his contributions to the Arab literary world, then formulated and described relationally based on Pierre Bourdieu's capital structure. The results show that Al-Aswany possesses four types of capital classified from Pierre Bourdieu's perspective: economic, cultural, social, and symbolic capital. With the arena of production and these four capital strategies, he achieves a specific legitimacy, in this case, Al-Aswany attains the position of a "specific writer" in the Arab literary arena.

الملخص: علاء الأسواني هو أحد كتاب العرب المعاصرين. اسمه مشهور بين كتاب العرب، وأعماله مقبولة ومنتجة بها، ويدرسها النقاد، حتى حاز على العديد من الجوائز. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الاستراتيجيات الرأسمالية التي اعتمدها الأسواني للحصول على مكانته أو شرعيته في ساحة الأدب العربي باستخدام نظرية بير بورديو لعلم الأدب الاجتماعي. هذا البحث بحث نوعي بأسلوب وصفي تحليلي، يستخدم مصادر بيانية كالكتب والمقالات وتقارير البحث، ووثائق أخرى ذات صلة بالموضوع والنظرية المستخدمة. تعتمد تقنية جمع البيانات على تقنية التوثيق. تحلل البيانات عن طريق تحديد سيرة الكاتب ومساهماته في عالم الأدب العربي، ثم تصوّر وتوصف بشكل ذاتي ارتباطي بناءً على هيكل رأسمال بير بورديو. تظهر النتائج أن الأسواني يمتلك أربعة أنواع من الرأسمال بناءً على وجهة نظر بير بورديو، وهي الرأسمال الاقتصادي والثقافي

والاجتماعي والرمزي. بفضل ساحة الإنتاج وهذه الاستراتيجيات
الرأسمالية الأربعة، يحقق مكانة شرعية معينة، وفي هذه الحالة، يحصل
الأسواني على مكانة "كاتب محدد" في ساحة الأدب العربي.

Pendahuluan

Masa kusastraan Arab modern terjadi pada abad ke-19 sampai abad ke-20. Karakter kesusastraan arab yang khas pada masa ini terlihat dari kecenderungan pada pemikiran daripada unsur gaya dan tidak banyak menggunakan frase-frasa retorik seperti penggunaan kaidah-kaidah ilmu balaghah sebagai cabang ilmu bahasa Arab dalam bidang sastra. Tema-tema yang dihadirkan secara umum berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat, baik itu permasalahan sosial, politik, agama, dan penindasan-penindasan terhadap perempuan atau yang dialami oleh masyarakat-masyarakat Timur. Sistematika kepenulisan pun tersusun sistematis, pengarang tidak keluar dari satu ide ke ide lain, kecuali telah menyelesaikan ide sebelumnya. Gaya bahasa yang digunakan tidak bertele-tele, singkat dan jelas.

Di samping itu, kesusastraan Arab pada masa modern lebih kaya, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya dibandingkan dengan masa kebangkitan. Para pengarang pun lebih terbuka terhadap pengaruh-pengaruh eksternal, baik dari Timur maupun dari Barat. Adanya pengaruh Barat dalam kesusastraan Arab modern menimbulkan berbagai aliran sastra seperti romantisme, realisme, simbolisme, eksistensialisme, dan ekspresionalisme (Kusumaningrum & Rochmah, 2019). Para sastrawan modern lebih cenderung mengangkat tema-tema atau masalah-masalah yang terjadi di negara mereka, baik itu dari segi politik, ekonomi, sosial, budaya atau peperangan yang terjadi di negara-negara Arab. Salah satunya, yaitu 'Ala Al-Aswany seorang penulis yang berkebangsaan Mesir.

'Ala Al-Aswany berdasarkan kiprah dan karya-karyanya sering dianalogikan mirip dengan Naguib Mahfuz. Jika karya-karya Naguib Mahfudz diakui sebagai renungan agung dengan fokus yang tajam pada pengalaman Mesir dalam mengarungi berbagai perubahan penuh pergolakan pada abad ke-20, maka keberhasilan yang diraih oleh Al-Aswany diciptakan karena karya-karyanya yang dengan vulgar menceritakan keadaan Mesir dengan menghadirkan sebuah transaksi politik dan kekerasan yang dilakukan oleh aparat negara di dalam tulisan-tulisannya.

Jika dalam karya sastra terdapat pembagian sastra tinggi, sastra adiluhung, dan sastra rendah, maka para sastrawan (pengarang) pun juga mendapatkan legitimasi pada tingkatan tertentu. Ia termasuk sastrawan utama, khusus (spesifik), tengah (nanggung), populer, atau mungkin rendah. Teori sosiologi sastra Pierre Bourdieu bisa digunakan dalam mengkaji legitimasi seseorang yang dalam hal ini adalah para pengarang karya sastra. Dalam teori struktural generative Bourdieu terdapat empat konsep yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu habitus, arena, modal, dan praktik sosial. Habitus merupakan dasar-dasar yang memproduksi dan mengatur praktik yang disesuaikan secara objektif untuk mendapatkan hasil tanpa adanya syarat atau penguasaan tertentu untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, habitus merupakan landasan yang digunakan dalam arena.

Dalam memahami sastra, Bourdieu melihat biografi sastrawan sama pentingnya dengan analisis tentang karya, relasi, pengakuan, penghargaan, serta 'tujuan' baik itu secara ideologis maupun politis yang disampaikan melalui karya sastra. Dengan pernyataan tersebut Bourdieu menyebut bahwa status 'sastrawan' merupakan suatu label serta proses yang terjadi dalam lingkup tertentu yang disebut sebagai 'arena' (Salam & Anwar, 2015). Seseorang yang menulis dan menerbitkan sebuah karyanya tidak secara langsung menjadi sastrawan, karena status 'sastrawan' diberikan oleh pihak-pihak tertentu yang terdalem dalam arena sastra. Arena sastra adalah tempat bagi pergulatan dimana yang dipertaruhkan yaitu kekuasaan untuk mengetahui kedudukan pengarang (Bourdieu, 2010).

Perjuangan para sastrawan untuk mendapatkan posisi dalam arena sastra tidak bisa dilepaskan dari modal yang mereka miliki. Modal didefinisikan oleh Bourdieu sebagai segala bentuk barang, baik material maupun simbol, tanpa adanya perbedaan yang mengungkapkan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan cocok untuk dicari dalam sebuah bentuk sosial tertentu. Bourdieu membagi modal menjadi empat bagian, yaitu modal sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik (Harker et al., 2009). Modal-modal tersebut dapat dipertukarkan antara modal yang satu dengan yang lain, dan dapat diakumulasi untuk mencapai kesuksesan dalam memposisikan diri baik itu di kancah sastra lokal, nasional, maupun internasional. Modal merupakan hubungan sosial, artinya suatu energi sosial yang hanya terwujud dan membuahkan hasil dalam arena dimana ia memproduksi dan mereproduksi. Dalam hal ini, arena sastra juga mendapat perhatian atau dilirik oleh para pengkritikus (ilmuwan sastra), salah satunya membahas tentang hierarki pengarang yang pada akhirnya ditempatkan ke dalam posisi-posisi tertentu.

Modal harus terdapat dalam suatu arena sastra dan dipandang sebagai dasar yang dominan (Salam & Anwar, 2015). Adapun arena didefinisikan sebagai taruhan yang dipertaruhkan seperti benda kultural (gaya hidup), perumahan, kemajuan intelektual

(pendidikan), pekerjaan, tanah, kekuasaan (politik), kelas sosial, prestise lainnya – dan mungkin berada pada tingkat yang berbeda dengan spesifikasi dan derajat kekonkretan dengan melibatkan kekuatan modal (Jenkins, 2016). Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada struktur modal yang dimiliki oleh 'Ala Al-Aswany, khususnya ketika novelnya *Chicago* diterbitkan pada tahun 2011. Oleh karena itu, sebelum membahas arena sastra pada tahun tersebut, penulis akan menilik ke belakang arena-arena sastra, khususnya arena sastra Arab.

Para sastrawan atau pengarang pada suatu arena bukan tanpa persiapan untuk bersaing dalam meraih posisi bahkan “merebut” yang terdapat pada arena. Pengarang tentunya memiliki modal yang darinya praktik bisa dimungkinkan (Salam & Anwar, 2015). Istilah “modal” digunakan Bourdieu untuk menggambarkan hubungan-hubungan kekuasaan dan kekuatan dalam masyarakat. Adapun bagaimana ragam modal itu dipertahankan dalam suatu arena tergantung pada strategi yang digunakan pada setiap agen. Strategi sendiri adalah *the product of the practice sense as the feel of game*. Dalam artian strategi merupakan suatu praktik yang dipakai untuk mempertahankan dan memperluas kekuasaan dalam suatu arena. Sedangkan arena sastra sama dengan arena kekuatan atau arena pergulatan dengan tujuan mempertahankan relasi kekuatan yang semuanya telah memiliki masing-masing tempat dengan melibatkan modal yang diperoleh dari pergulatan sebelumnya melalui strategi-strategi yang tinjauannya mengarah pada kedudukan masing-masing dengan modal yang spesifik (Bourdieu, 2010).

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa Boerdieu menggolongkan modal ke dalam empat jenis, yakni pertama, modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Seseorang yang menguasai keempat modal tersebut pasti akan mendapatkan posisi tertinggi dan memperoleh kekuasaan yang dominan atau mendapatkan legitimasi adiluhung, adapun jika hanya memiliki beberapa modal saja dari keseluruhan modal “mungkin” agen menempati posisi hirarki kelas menengah; dan yang tidak menguasai satu modal pun menempati posisi hirarki terendah, dalam hal ini agen mencapai legitimasi pada arena sastra.

Arena sastra diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: legitimasi spesifik (pengakuan yang diberikan oleh sekelompok produsen lain – legitimasi yang setara dengan seni untuk seni, yang otonom dan cukup-diri yang menjadi pesaing mereka), legitimasi borjuis (legitimasi yang berkesesuaian dengan selera bourjuis yang diberikan fraksi-fraksi dominan dalam alat-alat/institusi negara), dan legitimasi populer (konsekrasi yang diberikan oleh pilihan-pilihan konsumen/umum) (Bourdieu, 2010).

Walaupun memiliki peran penting dalam praktiknya, keempat modal tersebut secara langsung tidak mempunyai kekuatan yang signifikan di dalam suatu arena, karena setiap

arena mempunyai kebutuhan modal masing-masing yang sangat berbeda dengan kebutuhan arena lain. Bisa kita ambil contoh ketika seseorang ingin menjadi dokter atau pengusaha maka, modal yang sangat dan mungkin harus ia punya, yaitu modal ekonomi, karena mereka harus mempunyai finansial yang mencukupi untuk mencapai kesuksesannya menjadi dokter atau pengusaha. Kekuatan modal ekonomi tersebut dalam arena kekuasaan boleh jadi efektif dan efisien untuk bertarung, namun berbeda halnya pada kacamata arena sastra, dimana pertaruhannya terdapat pada legitimasi yang dibutuhkan cenderung pada modal kultural dan modal simbolik (Salam & Anwar, 2015).

Bourdieu menggambarkan perbedaan jenis modal yang spesifik dengan konsekuensinya, dengan mengatakan adanya sebuah struktur yang bersilangan yang homolog dengan struktur arena kuasa berada, seperti yang kita ketahui, para intelektual, yang kaya dengan modal ekonominya, dan para pemilik industri dan pebisnis, yang kaya dengan modal ekonomi nomaun relatif miskin dalam modal kultural, berada dalam oposisi satu sama lain (Bourdieu, 2010).

Pada umumnya dalam arena sastra, para pengarang 'bertarung' dengan modal kultural. Hal ini dapat dilihat dari kelihaihan menulis yang dilakukan oleh agen (pengarang) yang dituangkan pada karya yang dihasilkan mereka. Dari sinilah, kemudian bisa mendatangkan pelebelan atau pelegitmasian yang dikenal dengan modal simbolik. Adapun istilah 'pertarungan' dalam arena sastra bukan berarti pertarungan yang dilakukan secara fisik tetapi sebagai simbol saja. Arena produksi kultural bisa dipahami jika diberlakukan sebagai arena kompetisi yang memperebutkan pemakaian legitimasi 'kekerasan simbolis' (Bourdieu, 2010).

Adapun penelitian pada sastra arab sudah sangat banyak dilakukan, misalnya kajian sastra arab dari segi sejarah (Asriyah, 2016; Khatimah, 2022; Miolo et al., 2023; Nugraha, 2020), studi kawasan (Hariyani, 2022; Oktavia, 2022; Sulfikar et al., 2023), karakteristik (Haeruddin, 2016; Azizah, 2020), dan aliran-aliran di dalamnya (Panggalo, 2022; Perdana & Tasnimah, 2022; Sari, 2021; Shidiqiyah, 2022), serta isi dan struktur pada karya sastra (Akastangga, 2020; Arianto, 2019; Rais, 2019; Hazar & Munandar, 2022). Namun, menurut pengamatan peneliti, penelitian yang berkaitan dengan studi tokoh khususnya sastrawan arab modern belum lah begitu banyak. Studi tokoh yang ada terbatas pada Nazik Al-Mala'ikah (Atho`illah, 2009), Jubran Khalil Jubran (Hilmanita, 2014). Dengan demikian, penelitian ini mencoba menganalisis tokoh sastra arab modern lainnya, yaitu 'Ala Al-Aswany, khususnya pada modal simbolik yang dimilikinya dalam arena sastra arab.

Dalam penelitian ini, peneliti menelaah strategi modal yang dimiliki oleh Al-Aswany untuk masuk ke ranah atau posisi arena sastra Arab dengan rumusan masalah strategi modal

apa yang dimiliki oleh al-Aswany sehingga memperoleh posisi atau pelegitimasiannya dalam arena sastra Arab dengan menggunakan kajian sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi modal yang dimiliki oleh 'Ala Al-Aswany dan pengaruhnya pada pelegitimasi 'Ala Al-Aswani di ranah arena sastra Arab.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Metode deskriptif-analitis merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data (Azwardi, 2018). Objek material dalam penelitian adalah agen (penulis/pengarang), yakni 'Ala Al-Aswany, sementara objek formal yang digunakan adalah struktur modal yang dimiliki olehnya. Sumber data pada penelitian ini berupa buku, artikel, laporan penelitian, maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan 'Ala Al-Aswany dan teori sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Adapun dalam menganalisis data, peneliti membandingkan biografi penulis dan kiprahnya dalam dunia sastra Arab. Kemudian data dirumuskan dan dideskripsikan secara relasional berdasarkan struktur modal 'Ala Al-Aswany dalam arena sastra Arab.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum menganalisis struktur modal yang dimiliki oleh 'Ala Al-Aswany, penulis mendeskripsikan dinamika sastra Arab Mesir di era modern dan latar belakang pendidikan politiknya sehingga tampak bagaimana hal-hal tersebut mempengaruhi karya-karya 'Ala Al-Aswany, termasuk arena dan strategi modal yang dimiliki olehnya dalam dunia sastra Arab.

Dinamika Sastra Arab Era 2000-an di Mesir dan Pengaruhannya

Sepanjang abad ke-19 dan awal abad ke-20, sejumlah perkembangan baru dalam sastra Arab mulai muncul yang pada awalnya berbentuk klasik, tetapi kemudian mengangkat tema-tema modern dan tantangan yang dihadapi oleh negara-negara Timur di era modern ini. Seperti, tema romantisisme yang diperkenalkan oleh Francis Marrash (1835-1873) melalui puisi dan prosanya. Adapun di Mesir, Ahmad Shawqi (1868-1932) mulai mengeksplorasi batas-batas qasida klasik dan Hafes Ibrahim (1871-1932) mulai menggunakan puisi untuk melahirkan tema-tema politik yang mengangkat masalah rakyat Mesir, baik itu dari segi kemiskinan, pendidikan, dan hak-hak perempuan. Kemudian pada tahun 1914, Muhammad Husain Haykal (1888-1956) menerbitkan sebuah novel yang berjudul *Zaynab*.

Novel Arab tidak muncul begitu saja dalam bentuk yang sempurna, tetapi didasari dengan berbagai cara peletakkan kekhasan Arab dalam bentuk *Al-Maqamah* atau lebih dekat dengan genre-genre atau tema-temanya seperti di dunia Barat (Sukiman, 2021). Mesir dan Lebanon merupakan negara-negara yang memiliki peran penting dalam lahirnya novel melalui penerjemahan, publikasi, dan penulisan buku. Dua wilayah ini memiliki korelasi budaya Barat sejak masa kebangkitan sehingga melahirkan sastrawan-sastrawan modern yang masyhur.

Pada era modern tema-tema yang digunakan oleh para penyair mengalami sedikit perubahan; tema-tema tersebut antara lain: *Naqa'id* (kritikan) pada masa-masa sebelumnya tema ini hanya dipakai dalam ruang lingkup pribadi, seperti menyangkut masalah kehormatan individu, tetapi masuk di era modern, ruang lingkup tema ini lebih banyak ditujukan kepada persoalan orang banyak, bahkan kepada persoalan negara. Tema kepahlawanan, dahulu tema ini hanya digunakan untuk menunjukkan kemegahan pribadi atau suku. Namun sekarang, banyak digunakan untuk mengagungkan sebuah bangsa atau umat. Tema *Ritsa* (ratapan) juga mengalami perubahan; dahulu digunakan untuk meratapi kematian seseorang, sekarang digunakan untuk meratapi para pejuang yang tewas di medan perang, para pemimpin bangsa yang wafat, bahkan untuk meratapi bangsa atau negara yang telah hancur. Adapun tema-tema yang muncul pada perkembangan puisi Arab modern, yaitu tema patriotik; tema tentang cinta dan kasih pada negara, kebebasan kemerdekaan, dan persatuan. Kemasyarakatan; tema ini muncul sesuai dengan kondisi masyarakat yang baru saja melepaskan diri dari cengkaman penjajah dan masalah-masalah sosial yang muncul di masyarakat.

Sastra Arab di era sekarang, terutama di Negara Mesir sendiri para sastrawannya cenderung lebih menekankan permasalahan yang terjadi di negaranya; mereka mengungkapkan kondisi-kondisi, baik itu dari segi ekonomi, agama, politik, soisal, maupun budaya mereka. Di antara para sastrawan mesir tersebut, yaitu Mustafa Lutfi al-Manfaluti (1876), Toha Husein (1889), Taufiq Ismail (1898), Najib Mahfuz (1911), Yusuf Siba'i (1917), Yusuf Idris (1927), Najib al-Kilany (1931), Nawal as-Sa'dawy dan (1931). Selain itu, karya-karya mereka pun telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Oleh karena itu, dalam hal ini pelegitimasi para sastrawan Arab di Mesir didapatkan dari tema-tema yang mereka angkat di dalam tulisan, penerjemahan karya mereka ke berbagai bahasa, dan karya-karya mereka dapat diterima oleh masyarakat, terutama masyarakat Mesir.

Pendidikan dan Aktivitas Politik 'Ala Al-Aswany

'Ala Al-Aswany adalah seorang sastrawan, dokter, dan novelis yang berkebangsaan Mesir yang lahir pada tanggal 26 Mei 1957. Pendidikan awalnya dimulai ketika ia masuk di *Le Lycee Francais* (Sekolah Menengah Atas Prancis) di Kairo dan kemudian al-Aswany mendapatkan beasiswa untuk menempuh gelar kedokteran gigi tahun 1980 di Universitas Kairo. Tidak berhenti sampai disitu, ia melanjutkan studinya dengan mengambil spesialis yang sama di Universitas of Illinois, Chicago dan lulus pada tahun 1985. Selain itu, ia juga mempelajari sastra Spanyol di Madrid. Al-Aswany termasuk orang yang kaya akan bahasa. Selain bahasa Arab, ia juga mempelajari bahasa Inggris, bahasa Prancis, dan bahasa Spanyol. Ia telah menikah dua kali, dengan istri pertamanya saat usia *al-Aswany* dua puluhan, yaitu seorang perempuan yang juga berprofesi sebagai dokter gigi dan mereka dikarunia seorang putra bernama Seif. Namun sayangnya, pernikahan mereka kandas dan tak lama kemudian ia menikah lagi dengan Eman Taymoor. Dari pernikahannya yang kedua, ia dikarunia dua putri bernama May dan Nada.

Namanya semakin tenar di kalangan khalayak umum karena ia terjun ke bidang politik yang cenderung kekiri-kirian. Pemikiran-pemikiran kritisnya, ia tuangkan melalui tulisan-tulisannya yang dimuat di berbagai media. Ia telah menulis di beberapa surat kabar, di antaranya surat kabar *al-'Arabiya*, *al-Dustor*, *as-Syaruq*, dan *al-Mashr al-Youm* dan bahkan menjadi karya-karya sastra, baik itu antologi cerita pendek maupun novel. Dari tulisan-tulisannya, Al-Aswany merupakan salah satu tokoh demonstiran yang menentang rezim Husni Mubarak. Ia turut andil berada di balik pelengseran Husni Mubarak dalam rangkaian revolusi Arab Spring yang terjadi pada tahun 2011-2012.

Hal tersebut juga diperkuat pada wawancara yang dilakukannya dengan media *Konrad Adenauer Stiftung Foundation*. Wawancara tersebut dipandu oleh Michael Baur (Policy Advisor, Middle East and North Africa Department) dibagi menjadi beberapa segmen beberapa judul *segmen*, yakni *introduction*, *'Ala Al-Aswany, Role of Literature in Politics, Egyptian Revolution of 2011, Factors of a Good Citizen, A New and Sustainable System, The Russian Revolution, Stereotypes*, dan *Policy towards North Africa*. {Pendahuluan, *'Alā al-Aswany*, Peran Sastra dalam Politik, Revolusi Mesir 2011, Faktor Warga Negara yang Baik, Sistem Baru dan Berkelanjutan, Revolusi Rusia, Stereotipe, dan Kebijakan Menuju Afrika Utara}.

Pada saat wawancara tersebut Al-Aswany mengatakan:

"I as a matter of fact I don't believe that there are political novels and social novel and emotional novels I don't believe in this classification. I believe that there is a novel and since the novel is piece of life, of the papers that is similar to our daily life but more significant, more profound and more beautiful. Accordingly because literature is life. We will have components of life, we will have the woman issue, we will have the political situation, we will have the social contradictions, we will have

everything, but the most important thing in any novel is the human factor, the human factor makes any novel readable everywhere in any time. Accordingly I don't believe in the classification of the political law. I just write novels" (Stiftung, 2021).

(Sebenarnya saya tidak percaya bahwa ada novel politik dan novel sosial dan novel emosional. Saya tidak percaya pada klasifikasi ini. Saya percaya bahwa novel itu ada dan karena novel adalah bagian dari kehidupan, dari kertas-kertas yang mirip dengan kehidupan kita sehari-hari tetapi lebih bermakna, lebih mendalam dan lebih indah. Dengan demikian karena sastra adalah kehidupan. Kita akan memiliki komponen kehidupan, kita akan memiliki masalah perempuan, kita akan memiliki situasi politik, kita akan memiliki kontradiksi sosial, kita akan memiliki segalanya, tetapi yang terpenting dalam novel apa pun adalah faktor manusia, faktor manusia membuat novel apa pun yang dapat dibaca di mana saja kapan saja. Oleh karena itu saya tidak percaya pada klasifikasi hukum politik. Saya hanya menulis novel).

"And then the second part of the question you are asking me about what literature could do to politics? I must here tell you that politics is a democratic term, when I ask you and you tell me, I will go to politics in Germany, it means that you have particular ideas to role you country and you will present yourself in fair elections to get elected and then to apply your ideas, this is politics. We don't have this in Egypt at all. We didn't, we haven't done politics since 1952 when the army took over. Accordingly we have struggle for freedom it not politics, it is struggle for freedom and any writer must join this struggle and this is my case, I just joined the struggle for freedom and democracy, like millions of Egyptians. The literature doesn't change the situation. Because if you want to change the situation you take to the street you make a front, you make a party, you make a revolution but literature makes much more important change. Literature changes the minds, the minds of the people, when you lead literature, you will have a different good literature of course. You will have a good different vision of the world and those people changed positively by literature will be more capable to changes the situation" (Stiftung, 2021).

(Dan kemudian bagian kedua dari pertanyaan yang Anda tanyakan kepada saya tentang apa yang dapat dilakukan sastra terhadap politik? Di sini saya harus memberi tahu Anda bahwa politik adalah istilah demokrasi, ketika saya bertanya kepada Anda dan Anda memberi tahu saya, saya akan pergi ke politik di Jerman, itu berarti Anda memiliki ide-ide khusus untuk peran negara anda dan anda akan menampilkan diri anda dalam pemilihan yang adil untuk terpilih dan kemudian menerapkan ide-ide anda, ini adalah politik. Kami tidak memiliki ini di Mesir sama sekali. Kami tidak melakukannya, kami tidak melakukan politik sejak 1952 ketika tentara mengambil alih. Oleh karena itu kami memiliki perjuangan untuk kebebasan, bukan politik, ini adalah perjuangan untuk kebebasan dan penulis mana pun harus bergabung dalam perjuangan ini dan ini adalah kasus saya, saya baru saja bergabung dalam perjuangan untuk kebebasan dan demokrasi, seperti jutaan orang Mesir. Sastra tidak mengubah situasi. Karena jika anda ingin mengubah situasi yang anda bawa ke jalan (demo), anda melakukan protes, anda membuat pesta (pemberontakan), anda melakukan revolusi, tetapi sastra membuat perubahan yang jauh lebih penting. Sastra mengubah pikiran, pikiran orang-orang, ketika anda memimpin sastra, anda akan memiliki sastra yang baik tentunya. Anda akan memiliki visi dunia yang berbeda dan orang-orang yang diubah secara positif oleh sastra akan lebih mampu mengubah situasi).

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kepekaan dan kepeduliannya terhadap situasi politik di negaranya, khususnya pada kepemimpinan Presiden *Hosni Mubarak* saat itu membuat Al-Aswany akhirnya menerbitkan karya-karya yang bersinggungan dengan politik, karena dengan sastra lah dapat mempengaruhi pemikiran mereka (masyarakat dari berbagai kalangan) sehingga akan mendatangkan perubahan. Hal ini terbukti dengan pemecatan Perdana Menteri Ahmad Shafiq didukung dengan keberhasilan doktrin-doktrin yang ia tuangkan dalam karya sastranya.

Peran dalam revolusi yang ditunjukkan oleh Al-Aswany, yaitu peristiwa ketika ia dapat memberhentikan Perdana Menteri Mesir, Ahmed Syafiq saat siaran langsung di salah satu program televisi yang dipandu oleh 'Ala Al-Aswany. Perdana Menteri tersebut kehilangan kesabarannya saat diwawancarai, dicerna atau diserang pertanyaan secara terus menerus oleh Al-Aswany dan itu juga pertama kalinya bagi masyarakat Mesir menyaksikan seorang penguasa yang diwawancarai langsung oleh warga sipil di depan umum. Atas respon dari Syafiq terhadap Al-Aswany, ia pun diberhentikan dan dicopot dari jabatan perdana menteri.

Selain itu, menurut Al-Aswany sastra juga merupakan refleksi kehidupan, tetapi dikemas dengan lebih spesifik dan estetik. Dalam hal ini tidak mengklasifikasi novel politik, sosial, maupun novel ekspresif tetapi problem-problem yang disajikan dalam karya sastra berhubungan dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, ia merasa sebagai seorang penulis novel dan tidak mau dijuluki sebagai politikus walaupun ia menulis karya-karya yang berkaitan dengan politik.

Arena Produksi 'Ala Al-Aswany

Sebagaimana pada pemaparan sebelumnya, sebelum Al-Aswany terjun ke dunia sastra ia berprofesi sebagai pelayanan kesehatan dengan profesinya sebagai seorang dokter gigi. Ia telah dikenal oleh khalayak didukung dengan ia membuka praktiknya sendiri, dalam arti ia mendirikan sebuah klinik. Secara tidak langsung profesinya menuntut ia untuk bertemu dengan masyarakat dari berbagai kalangan, kelas, dan setiap mereka mempunyai permasalahan yang berbeda. Oleh karena itu, dalam hal ini Al-Aswany memiliki arena sosial sebagai pelayan kesehatan masyarakat, ia mencoba untuk memecahkan masalah-masalah pasiennya dengan pengetahuan medis yang dimilikinya.

Dari praktik medis yang ia operasikan, Al-Aswany mengamati bahwa mereka juga memiliki permasalahan psikis yang disebabkan oleh kondisi sosial dan ekonomi. Melihat hal tersebut Al-Aswany mencoba untuk *speak up* atas kesenjangan sosial yang terjadi pada rakyat Mesir dengan menyalurkannya melalui karya-karyanya yang ia terbitkan di media massa. Media massa merupakan ruang hidup bagi karya sastra. Melalui lembaran-lembarannya karya sastra dibaca oleh orang banyak dan sebagian sampai pada kritikus yang

mengkritisinya. Sampai sekarang, media massa masih menjadi landasan atas diterima tidaknya seseorang yang disebut sebagai penyair, cerpenis, maupun sastrawan. Al-Aswany sendiri, telah menulis, menghasilkan, dan mempublikasikan karya-karyanya baik itu dalam bentuk cetak maupun media yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Oleh karena itu, ia memiliki arena budaya sebagai sastrawan.

Selain memiliki arena sosial, budaya, ia juga memiliki arena politik sebagai seorang politikus. Pelabelan tersebut didapatkannya, karena tulisan maupun karya-karyanya dapat merubah situasi era pergolakan politik di masanya, yaitu tepatnya pada era rezim Husni Mubarak. Al-Aswany mengungkapkan bahwa sastra dapat mempengaruhi situasi politik di sebuah negara. Politik sendiri diartikan olehnya, yaitu kebebasan dan demokrasi. Mesir sendiri belum merasakan hal tersebut sejak tahun 1952. Oleh karena itu, Al-Aswany turut andil dalam memperjuangkan kebebasan melalui tulisan-tulisannya. Walaupun tulisannya tidak mengubah situasi tetapi, dapat merubah perspektif, pandangan, dan pikiran orang lain (pembacanya). Dengan demikian, mereka akan membentuk dan mempunyai tujuan yang sama sehingga akan lebih mampu untuk mengubah situasi yang terjadi di era tersebut, tepatnya di era pergolakan politik Mesir yang terjadi pada abad ke-20 sampai abad ke-21.

Strategi Modal 'Ala Al-Aswany dalam Arena Sastra Arab

Strategi tidak disadarkan pada kalkulasi sadar, tetapi cenderung sebagai hasil dari disposisi tak-sadar (*unconscious disposition*). Strategi digunakan dalam arena sebagai cara untuk mengumpulkan modal untuk memperbaiki, mempertahankan, dan untuk mencapai posisinya.

Pertama, modal ekonomi.

Modal ekonomi mengarah pada pemenuhan kebutuhan ekonomi dan alat-alat produksi, seperti tanah, buruh dan mesin, materi (upah dan benda-benda) serta uang. Selain itu juga berarti, modal yang bisa ditukar, bisa diadu, dan bahkan bisa dipatenkan sebagai milik pribadi. Modal ini merupakan jenis modal yang fleksibel dan *relative* paling mandiri karena modal ekonomi secara mudah dapat digunakan atau dimanfaatkan ke dalam arena-arena lain dan dapat diberikan atau diwarisi pada orang lain (Salam & Anwar, 2015)

Adapun keluarga Al-Aswany –dihat dari latar belakangnya- merupakan golongan keluarga menengah ke atas. Ibunya bernama Zainab masih keturunan dari bangsawan Mesir. Ayahnya adalah Abas al-Aswany, seorang pengacara dan penulis yang lahir di Desa Aswan. Pamannya adalah Menteri Pendidikan sebelum terjadinya revolusi Mesir tahun 1952. Dengan status finansial keluarganya yang mapan tentu tidak sulit bagi Al-Aswany untuk menempuh pendidikan di bidang kesehatan (dokter gigi) hingga menjadi spesialis, tidak

hanya itu, bahkan karya sastra pertamanya diterbitkan dengan pundi-pundi kekayaannya sendiri, yaitu *Awra, 'Isam, 'Abd Al-Ati (The Isam Abd Al-Ati Papers)*.

Pada awalnya karya tersebut mengalami kesulitan untuk diterbitkan karena harus melawati sensor dari pemerintah. Oleh karena itu, Al-Aswany menerbitkan karya pertamanya dengan uang pribadinya sendiri. Tidak berhenti sampai disitu, pada tahun 1990 dan 1997 ia kembali menerbitkan karya, cerita pendek sebanyak dua jilid yang kemudian dijadikan sebagai novel berjudul *Niran Sadiqah (Friendly Fire: 2004)*. Nama Al-Aswany semakin melejit ketika novel *Yacoubian's Building* habis terjual dan bahkan dianggap sebagai "penjualan terbaik" untuk waktu yang lama, dengan sembilan edisi dalam bahasa Arab dan empat dalam bahasa Inggris. Tidak hanya di Mesir tetapi juga di dunia Barat, di Perancis, dalam waktu kurang lebih setahun telah terjual 36.000 eksemplar, bahkan menduduki peringkat pertama dalam daftar buku terlaris di Italia dan Prancis.

Oleh karena itu, selain mendapatkan pundi-pundi kekayaan dari profesinya sebagai dokter gigi, kekayaannya juga semakin bertambah setelah karya-karyanya diterbitkan dan diterima di masyarakat, karena laris di pasaran. Dalam artian, karyanya dibaca dan dinikmati oleh masyarakat Mesir, karena mengangkat permasalahan politik yang sedang terjadi di era itu, dan bahkan ia mendapat dukungan dari berbagai kalangan untuk menerbitkan tulisan-tulisannya, seperti para sastrawan, berbagai media cetak lokal, nasional, maupun internasional.

Kedua, modal budaya

Modal budaya adalah pengakumulasian pengetahuan atau bisa berdasarkan *nasab* (keturunan). Ia merupakan kualifikasi intelektual yang dapat diciptakan dengan pendidikan formal maupun warisan keluarga. Modal ini terlihat abstrak tetapi kandungan didalamnya terdapat suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, tidak semua agen bisa memiliki modal ini, karena tidak begitu saja diberikan kepada orang lain secara cuma-cuma (Salam & Anwar, 2015).

Keluarga Al-Aswany, di samping keluarga bangsawan juga merupakan keluarga yang berpendidikan. Kakeknya adalah seorang penyair dan ayahnya selain pengacara juga penulis. Abbas Al-Aswany, ayahnya, tercatat pernah mendapatkan penghargaan "Negara untuk Sastra" pada tahun 1972. Tulisan-tulisannya termuat di esai (halaman belakang) tepatnya di majalah mingguan Mesir *Rose al-Yusuf* dengan judul *Aswaaniyat*. Oleh karena itu, secara tidak langsung bakat "menulis" 'Ala Al-Aswany menurun dari ayahnya. Ia adalah putra Abbas al-Aswany yang terpikat pada sastra dan orang yang berjasa. Dalam artian bisa menghidupkan kembali genre *maqamah* (anekdot yang ditulis dalam prosa berirama) dan bahkan

memenangkan penghargaan nasional dalam bidang sastra pada tahun 1972 dari novelnya yang berjudul *Al-Aswar Al-'Aliyah* (Tembok yang Tinggi). Al-Aswany sendiri setelah menempuh pendidikan dokter, kemudian ia mengikuti jejak ayahnya dengan mempelajari sastra di Madrid, Spanyol. Kejeniusannya juga terlihat dari fasihnya ia dalam empat bahasa, yakni: bahasa arab sebagai bahasa ibunya, bahasa perancis karena ia menempuh pendidikan di Perancis, bahasa spanyol karena ia mengambil beasiswa untuk belajar sastra di Spanyol, dan bahasa inggris karena ia belajar dan tinggal di Amerika Serikat untuk sementara waktu.

Al-Aswany juga turut andil dalam dunia kepenulisan tepatnya sejak tahun 1979, meskipun pada saat itu ia belum menerbitkan karyanya sendiri. Ia hanya aktif menulis di surat-surat kabar dengan bentuk artikel dan barulah kemudian ia menerbitkan karyanya sendiri. Adapun artikel-artikel yang ditulisnya, yaitu kritik sastra mingguan "*Parentetically*" di surat kabar Mesir *Al-Sha'ab*, artikel politik di surat kabar Mesir *Al-Arabi al-Nasseri*, artikel mingguan di surat kabar Mesir *Al-Dustour* dan *Al-Shorouk*. Setelah revolusi, ia tetap melanjutkan tulisannya di surat kabar *Al-Masry al-Yaum*.

Sedangkan karya sastra yang ditulisnya berupa novel dan cerita pendek. Pada tahun 1990 ia menerbitkan novel dengan judul *'Isam 'Abd Al-Ati*, tahun 2002 ia menerbitkan *Imarat Ya' Qubiyan* (Gedung Yacoubian), tahun 2007 ia menerbitkan *Syikaju* (Chicago), tahun 2013 ia menerbitkan *Nadi il-Sayyarat* (Klub Otomotif Mesir), dan pada tahun 2018 ia menerbitkan *Jumhuriyyat Kaann* (Republik Kebenaran Palsu). Kemudian beralih ke cerita pendek (cerpen) yang diterbitkan oleh Al-Aswany, yaitu cerpen dengan judul *Alladhi Iqtarab wa Ra'a* (Yang Mendekati dan Melihat) diterbitkan pada tahun 1990, cerpen *Jam'iyat Muntaziri Il-za'im* diterbitkan pada tahun 1998, dan tahun 2004 ia menerbitkan *Niran Sadiqa* (Api Persahabatan). Berdasarkan karya-karya Al-Aswany yang telah disebutkan di atas, terdapat masterpiece/ karya terkenalnya, yaitu *Essam Abd al-A'ty* (*The Isam Abd El-Ati Papers*) (1990), *The Yacoubian Building* (2002), *Chicago* (2007), *Friendly Fire* (2004, 2008), *The Automobile Club of Egypt* (2013), dan *Jumhuriyat Ka'an* (*The Republic of False Truths*) (2018). Atas kepiawaiannya yang kemudian ia mendapatkan penghargaan baik itu penghargaan nasional maupun internasional.

Ketiga, modal sosial

Modal sosial diperoleh salah satunya dengan cara bersosialisai yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam hubungan atau koneksinya dengan orang lain yang memiliki kekuasaan. Dalam hal ini, agen (pengarang) harus masuk ke komunitas sastra tertentu atau mengenal seorang sastrawan telah terlegitimasi (Salam & Anwar, 2015).

Al-Aswany lebih dikenal sebagai seorang politikus dan penulis Mesir daripada sebagai seorang dokter. Hal ini dibuktikan setiap minggunya di setiap hari Kamis, ia menyelenggarakan simposium, yang mana ia mempresentasikan pandangan politiknya dan mengulas beberapa novel. Al-Aswany memiliki banyak partisipasi politik selain dari tulisannya, karena ia merupakan salah satu pendiri gerakan Kifaya, kuatnya gerakan politik politik Al-Aswany membuatnya dapat meneyeabkan pemecatan Perdana Menteri Ahmad Shafiq, saat siaran langsung dalam sesi wawancaranya dengan Al-Aswany. Selain itu, ia juga turut berpartisipasi dalam festival sastra Metropolis Biru di Montreal, Juni 2008 dan April 2010. Ia bahkan tampil dalam wawancara dengan program CBC *Writers and Company*. Namanya pun masuk dalam daftar 500 "Muslim Paling Berpengaruh di Dunia" yang dinyatakan oleh *Royal Islamic Strategic Studies Center* di Amman, Yordania, dan nomor satu dalam daftar *The Foreign Policy Top 100 Global Thinkers* pada tahun 2011.

Selain itu, mayoritas tema dan issue yang ditampilkan dalam karya-karyanya perihal tentang politik. Di antaranta adalah tampak pada novel *Syikaju* (Chicago) dan *'Umarah Ya'qubiyah* (*Yacoubian's Building*) yang ditulisnya. Sebagai seorang yang pernah mengenyam pendidikan di Amerika Serikat, Al-Aswany begitu lihai mencerminkan kehidupan para mahasiswa (imigran asal Mesir) yang mendapatkan beasiswa untuk meneruskan studi dan meniti karir mereka di negeri paman sam. Namun demikian, walaupun berada di luar negeri, mereka tetap dalam pemantauan, pengawasan, dan pengontrolan pemerintah Mesir. Dari novel tersebut menunjukkan bahwa situasi yang berlangsung di negaranya-lah yang memprovokasi dan memotivasinya untuk menulis serta ia berusaha untuk merekonstruksi kisah nyatanya dalam bentuk karya sastra. Adapun novel *Yacubian's Building* merupakan cerminan kritik terhadap rezim Hosni Mubarak di era itu, seperti yang dipaparkan oleh al-Fauri dalam Jurnalnya yang diterbitkan oleh Universitas Damaskus, bahwa Al-Aswany menghadirkan sejumlah karakter untuk mewakili lapisan orang-orang yang terpinggirkan.

Novel *Yacubian's Building* ini kemudian diterjemahkan ke dalam 37 bahasa, di antaranya ke dalam Bahasa Armenia, Bosnia, Bulgaria, Kastilia, Cina, Kroasia, Denmark, Belanda, Inggris, Estonia, Finlandia, Prancis, Galicia, Jerman, Yunani, Ibrani, Islandia, Italia, Jepang, Korea, Malaysia, Polandia, Portugis, Rumania, Rusia, Serbia, Slowakia, Slovenia, Spanyol, Swedia, dan Turki. Pada tahun 2006, novel ini diangkat menjadi sebuah film dengan anggaran terbesar di negara Mesir dan meraih kesuksesan. Para intelektual percaya bahwa karya ini memainkan peran sangat penting dalam memicu respon revolusioner di kalangan rakyat Mesir. Hal tersebut dibuktikan dengan perkataan Al-Aswany yang mengatakan bahwa demonstrasi yang terjadi pada tahun 2011 disebabkan karena pengaruh dari hasil karyanya

yang dapat merubah dan mempengaruhi perspektif rakyat Mesir tentang kondisi politik Mesir yang terjadi saat pemerintahan rezim Husni Mubarak.

Keempat, modal simbolik

Modal simbolik atau disebut dengan istilah “konsekrasi” yaitu mengabadikan diri pada keputusan hidup atau kesetiaan pada profesi dan hobi. Modal simbolik ini bisa berupa bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi yang terakumulasi (Salam & Anwar, 2015). Modal/kuasa simbolik merupakan bagian dari praktik sosial. Ia menjalankan dan dijalankan oleh agen-agen dalam ruang sosial termasuk arena sastra.

Mayoritas tema dan *issue* yang ditampilkan dalam karya-karyanya perilah politik dan permasalahan sosial yang terjadi di negara-negara Timur. Oleh karena itu, hal inilah yang menarik dari tulisan-tulisan al-Aswany sehingga karyanya sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Inggris, Malaysia, Indonesia, Ibrani, Prancis, Italia, Korea, Jepang, Denmark, Finlandia, Turki, Swedia, Rumania, Rusia, Polandia, Norwegia, Portugis, Rumania, Rusia, Islandia, Spanyol, Slovenia, Swedia, Serbia, Slowakia, Belanda, Galisia, Yunani, Cina, Finlandia, Armenia, Bosnia, Bulgaria, Kastilia, Kroasia, Estonia. Di samping itu, Al-Aswany tidak hanya menulis di surat kabar Mesir, tetapi ia juga menulis di surat kabar internasional yang terkemuka, seperti *The New York Times*, *Le Monde*, *El Pais*, *The Guardian*, *The Independent*, dan lain-lain.

Dari tulisan-tulisannya, ia pun mendapatkan berbagai macam penghargaan, yaitu Penghargaan *Bashraheel* untuk Novel Arab (2005), Penghargaan *Cavafi Internasional* (2005), Penghargaan *Bruno-Kriesky* (2008), Penghargaan Sastra *Tiziano Terzani* (Order of Arts and Letters, Prancis, 2016), *Grand Prix Novel, Toulon France Festival* (2006), *Grinzani Cavour Award, Naples Italy* (2007), *Friedrich Rukert Literary Award* (2008), *Bruno Kresisky Literature Award, Austria* (2008), *Achievement Award* dari University of Illinois (2010), Penghargaan Sastra Arab *Majidi bin Zahir Motreal, Kanada* (2011), Penghargaan *Tiziano Terzani, Odeon, Italia* (2011), dan Penghargaan *Johanan Philipp Palm, Jerman* (2012). Dengan adanya modal-modal simbolik yang dimiliki oleh Al-Aswany, seperti tema politik yang ia angkat dalam tulisan-tulisannya, karya-karyanya mendapatkan penghargaan dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasan serta dapat diterima oleh masyarakat maka posisinya dalam ranah legitimasi bisa didapatkan.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Al-Aswany memiliki empat modal yang dapat diklasifikasikan berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu, yaitu modal

ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Dalam arena produksinya, selain ia memiliki arena sebagai pelayan kesehatan/dokter, ia juga berperan dalam arena politik melalui tulisan-tulisannya yang kemudian tulisan-tulisan tersebut dapat berpengaruh bagi masyarakat, khususnya Mesir. Hal ini terbukti bisa merubah stigma-stigma dan menyadarkan masyarakat tentang kecurangan pemerintah di Mesir saat itu, pada masa kepemimpinan Hosain Mubarak. Oleh karena itu, ia mendapatkan banyak penghargaan atas kiprahnya yang dituangkan dalam tulisan maupun karya sastranya. Hal inilah yang membuatnya memiliki arena sebagai seorang budayawan/sastrawan. Al-Aswany memiliki arena produksi dan strategi modal untuk mendapatkan posisi legitimasi tertentu, dalam hal ini Al-Aswany memperoleh kedudukan "sastrawan spesifik" dalam arena sastra Arab karena menguasai keempat modal tersebut. Penelitian ini lebih banyak mengkaji strategi modal yang dimiliki 'Ala Al Aswani. Oleh karena itu, sangat memungkinkan bagi para peneliti selanjutnya untuk mengembangkannya dengan kajian pada ranah yang lain, yaitu arena, habitus dan praktek sosial pengarang. Habitus, arena, modal dan praktek sosial perspektif Pierre Bourdieu juga bisa digunakan pada studi tokoh-tokoh sastra arab modern lainnya.

Daftar Pustaka

- Akastangga, M. D. B. (2020). Syair al-Hikmah wa al-Mauidzoh Fi Diwan Mahmud al-Warraq (Analisis Semiotika Riffaterre). *Penaq: Jurnal Sastra Budaya dan Pariwisata*, 1(1), 19-32. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.51673/penaq.v1i1.242>
- Arianto, A. K. (2019). Medan Makna Pembentuk Metafora dalam Syair Arab. *Widyaparwa*, 46(2), 112-125. DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.197>
- Asriyah. (2016). Perkembangan Sejarah Sastra Arab. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 4(2), 91-98. DOI: <https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i2.2834>
- Atho`illah, A. (2009). Nazik Al-Mala`ikah: Sepintas Biografi dan Pemikirannya tentang Puisi Bebas (Studi Tokoh Sastra Arab). *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 98-110. DOI: <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08105>
- Azizah, D. (2020). Karakteristik Prosa dalam Sastra Arab. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 4(2), 124-134. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/ttjksi.v4i2.2383>
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Y. Santoso (ed.)). Bantul: Kreasi Wacana.
- Haeruddin. (2016). Karakteristik Sastra Arab pada Masa Pra-Islam. *Nady Al-Adab*, 13(1), 35-50. DOI: <https://doi.org/10.20956/jna.v13i1.3231>
- Hariyani, N. N. (2022). Exploring Arabic Literature in the Bahrain and Iran Regions. *Afshaha*,

I(2), 87-99. DOI: <https://doi.org/10.18860/afshaha.v1i2.17600>

Harker, R. K., Mahar, C., & Wilkes, C. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik : Pengantar paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (P. Maizier (ed.)). Yogyakarta: Jalasutra.

Hazar, S. & Munandar. (2022). Syair Menuntut Ilmu Diwan as-Syafi'i dalam Perspektif Gaya Bahasa Jinas Balaghi. *Kitabina: Jurnal Bahasa & Sastra Arab*, 3(2), 21-33. DOI: <https://doi.org/10.2345/kitabinaabsa.v3i02.16085>

Hermanita, K. (2014). Jubran Khalil Jubran fi Tathwir Al-Adab Al-Arabiy Al-Hadits. *Buletin Al-Turas*, 20(1), 69-80. DOI: <https://doi.org/10.15408/bat.v20i1.3748>

Jenkins, R. (2016). *Membaca Pikiran Pierre Bourdiue*. Bantul: Kreasi Wacana Offset.

Khatimah, K. (2022). Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Daulah Abbasiyah Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 1(2). 183-192

Kusumaningrum, A., & Rochmah, A. H. (2019). Sejarah sastra Arab pada Masa Modern. *Bahasa Sastra Arab*, 2(1), 1-19.

Miolo, M. I., Paneo, N. R., Ismail, A. A., & Hilwa, H. (2023). Perkembangan Sastra Arab Jahiliyyah HINGGA Abbasiyah serta Perannya Terhadap Peradaban Dunia. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(1), 36-53. DOI: <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.36-53.2023>

Nugraha, A. S. (2020). Sastra Arab pada Zaman Bani Umayyah. *Bahasa dan Sastra Arab UIN Syarif Hidayatullah*.

Oktavia, Yola. (2022). Sejarah Sastra Arab di Kawasan Palestina dan Lebanon. *Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 1(1), 59-73. DOI: <https://doi.org/10.18860/afshaha.v1i1.16267>

Panggalo, S. (2022). Aliran Romantisme Kesusastraan Arab. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1631-1637. DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.615>

Perdana, D. A., & Tasnimah, T. M. (2022). Aliran Romantisme dalam Kesusastraan Arab. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(1). 98-117. DOI: <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i1.5454>

Rais, A. (2019). Pembacaan Semiotik Michael Riffaterre dalam Diwan Al-Imam Al-Syafi'i tentang Motivasi Belajar dan Keutamaan 'Alim. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(1), 19-35. DOI: <https://doi.org/10.24252/diwan.v5i1.7615>

Salam, A., & Anwar, S. (2015). Strategi dan Legitimasi Komunitas Sastra di Yogyakarta: Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu. *Widyaparwa*, 43(1), 25-38. DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v43i1.103>

Sari, H. (2021). Aliran Realisme dalam Karya Sastra Arab. *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(1). 1 - 14. DOI: <https://doi.org/10.37108/diwan.v12i1.399>

Shidiqiyah, F. R. A. (2022). Aliran Sastra Arab Klasik sebagai Respon atas Modernisasi Arab: Kajian Historis. *Al-Fathin*, 5(1), 111-122. DOI: <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v5i1.111>

fathin.v5i01.4540

Stiftung, K. A. (2021). *Interview with the Egyptian novelist Alaa Al-Aswany*. Onlinekas. <https://www.youtube.com/watch?v=8w7qkCG7pr0>

Sukiman, U. (2021). *Seri Sastra Arab: Prosa Sastra Arab Modern*. Yogyakarta: IDEA Press.

Sulfikar, S., Zuhdy, H., Fawzani, N., & Amri, T. U. (2023). Representasi Sastra Arab di Kawasan Asia Tenggara. *Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(1), 45–57, DOI: <https://doi.org/10.18860/afshaha.v2i1.20768>